



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 21023-21032

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Pengaruh Inflasi, Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Tingkat Kriminalitas di Kota Medan

Khairunnissa Lutfia, Fauzi, Azhar Apriandi

Ekonomi Pembangunan, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera Utara

khairunnissalutfia03@gmail.com, fauzi@fe.uisu.ac.id, azhar.apriandi75@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fluktuasi kriminalitas di Kota Medan periode 2012–2024 yang diduga berkaitan dengan inflasi, kemiskinan, dan pengangguran. Meskipun beberapa indikator ekonomi menunjukkan perbaikan, angka kriminalitas kembali meningkat pada 2023–2024. Penelitian ini membahas pada pengaruh ketiga variabel makroekonomi tersebut terhadap total kriminalitas berdasarkan data sekunder BPS. Rumusan masalah menekankan pengaruh parsial dan simultan inflasi, kemiskinan, dan pengangguran terhadap kriminalitas. Tujuannya untuk mengetahui hubungan antarvariabel tersebut, dengan manfaat sebagai bahan pertimbangan kebijakan daerah dalam upaya menekan kriminalitas melalui pendekatan ekonomi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pengujian hipotesis melalui Uji Parsial (Uji T) dan Uji Simultan (Uji F) pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas dengan nilai signifikansi $0,784 > 0,05$. Variabel kemiskinan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas dengan nilai signifikansi sebesar $0,058 > 0,05$. Sementara itu, variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas dengan signifikansi sebesar $0,039 < 0,05$. Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} 3,472 < F_{tabel} 3,863$ sehingga pada tingkat signifikansi 5% ketiga variabel secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,536 dan R Square sebesar 0,382 menunjukkan bahwa sebesar 32,8% variasi tingkat kriminalitas dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, kemiskinan, dan pengangguran, sedangkan sisanya sebesar 61,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Kata kunci: Inflasi, Kemiskinan, Pengangguran, Kriminalitas

1. Latar Belakang

Kriminalitas merupakan salah satu indikator sosial yang sering digunakan untuk menilai tingkat keteraturan dan kesejahteraan masyarakat. Secara umum, kriminalitas didefinisikan sebagai tindakan yang melanggar hukum dan berpotensi menimbulkan kerugian materi maupun psikologis bagi individu maupun masyarakat. Tingkat kriminalitas juga mencerminkan stabilitas sosial dalam suatu wilayah, karena meningkatnya tindak kejahatan dapat menunjukkan adanya tekanan ekonomi maupun sosial dalam masyarakat [1]. Oleh karena itu, kriminalitas tidak hanya dipandang sebagai permasalahan hukum semata, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Pada wilayah perkotaan, fenomena kriminalitas sering kali memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan wilayah pedesaan. Kota besar biasanya memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, mobilitas ekonomi yang intens, serta kesenjangan sosial yang relatif lebih besar sehingga berpotensi memunculkan berbagai permasalahan sosial. Kondisi tersebut dapat mendorong sebagian masyarakat yang mengalami keterbatasan ekonomi untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari norma hukum sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup [1]. Dalam konteks ini, faktor-faktor ekonomi seperti inflasi, kemiskinan, dan pengangguran sering dikaitkan dengan dinamika kriminalitas di suatu wilayah.

Sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, Kota Medan memiliki aktivitas ekonomi yang cukup tinggi dan menjadi pusat perdagangan serta jasa di wilayah Sumatera Utara. Tingginya mobilitas ekonomi dan sosial di kota ini menyebabkan dinamika sosial yang cukup kompleks, termasuk dalam hal tingkat kriminalitas. Kondisi tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji ketika berbagai indikator ekonomi seperti inflasi, kemiskinan, dan

pengangguran mengalami fluktuasi dalam periode tertentu, karena perubahan pada indikator-indikator tersebut berpotensi memengaruhi stabilitas sosial masyarakat [2].

Tabel 1 Data Inflasi, Kemiskinan, Pengangguran, dan Kriminalitas di Kota Medan Tahun 2012 – 2024

Tahun	Inflasi (%)	Kemiskinan (%)	Pengangguran (%)	Kriminalitas (%)
2012	3,79	9,33	9,03	0,0065
2013	10,09	9,64	10,01	0,0065
2014	8,24	9,12	9,48	0,0065
2015	3,32	9,41	11	0,0054
2016	6,6	9,3	11	0,0050
2017	3,18	9,11	9,46	0,0046
2018	1	8,25	8,25	0,0042
2019	2,43	8,08	8,53	0,0045
2020	1,76	8,01	10,74	0,0032
2021	1,7	8,34	10,81	0,0028
2022	6,1	8,07	8,89	0,0031
2023	2,19	8	8,67	0,0061
2024	2,1	7,94	8,13	0,0065

Sumber : Data diolah, 2026 [3]

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kondisi perekonomian Kota Medan selama periode 2012–2024 mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi nasional maupun global. Salah satu indikator penting yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat adalah inflasi. Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat. Data menunjukkan bahwa inflasi di Kota Medan mengalami fluktuasi selama periode penelitian, dengan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 10,09% dan inflasi terendah pada tahun 2018 sebesar 1%. Selama masa pandemi COVID-19, inflasi mengalami penurunan akibat melemahnya aktivitas ekonomi dan permintaan masyarakat, kemudian kembali meningkat pada tahun 2022 seiring dengan proses pemulihan ekonomi [4]

Inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat serta meningkatkan beban ekonomi rumah tangga. Kondisi ini berpotensi memunculkan berbagai permasalahan sosial apabila masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat memperburuk kesejahteraan masyarakat dan berpotensi mendorong terjadinya tindakan kriminal melalui mekanisme penurunan pendapatan riil [5]. Oleh karena itu, stabilitas harga menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kesejahteraan masyarakat serta stabilitas sosial.

Selain inflasi, kemiskinan juga merupakan indikator penting yang sering dikaitkan dengan tingkat kriminalitas. Kemiskinan mencerminkan kondisi di mana individu atau rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar akibat keterbatasan sumber daya ekonomi. Data menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kota Medan selama periode penelitian cenderung mengalami penurunan secara bertahap meskipun sempat mengalami peningkatan pada masa pandemi COVID-19 [6]. Penelitian oleh [7] menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki hubungan dengan kriminalitas karena keterbatasan kesempatan ekonomi dapat meningkatkan tekanan sosial dalam masyarakat.

Faktor lain yang juga memiliki potensi keterkaitan dengan kriminalitas adalah pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka mencerminkan proporsi angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan meskipun aktif mencari pekerjaan. Data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Kota Medan mengalami fluktuasi selama periode penelitian, dengan peningkatan yang cukup signifikan pada masa pandemi COVID-19 akibat penurunan aktivitas ekonomi dan terbatasnya kesempatan kerja [3]. Penelitian oleh [8] menunjukkan bahwa individu yang tidak memiliki pekerjaan tetap lebih rentan mengalami tekanan ekonomi sehingga berpotensi terlibat dalam tindakan kriminal.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan antara kondisi ekonomi dan tingkat kriminalitas. Penelitian yang dilakukan oleh [9] menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan positif terhadap kriminalitas di Indonesia, sementara pengangguran cenderung memiliki hubungan positif meskipun tidak selalu signifikan secara statistik. Penelitian lain oleh [10] menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan

memiliki pengaruh signifikan terhadap kriminalitas, sedangkan ketimpangan pendapatan dan tingkat pendidikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian [11] yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan kemiskinan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tindak kriminalitas di Indonesia, sedangkan upah minimum provinsi menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan secara statistik. Penelitian oleh [12] di Provinsi Bengkulu juga menemukan bahwa pengangguran dan kemiskinan berpengaruh positif terhadap kriminalitas, sementara tingkat pendidikan dan ketimpangan pendapatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Selain itu, penelitian [13] yang menggunakan pendekatan regresi spasial di Provinsi Jawa Tengah menemukan bahwa wilayah dengan tingkat pengangguran dan kemiskinan yang tinggi cenderung berdekatan dengan wilayah yang memiliki tingkat kriminalitas tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi tidak hanya memengaruhi kriminalitas pada tingkat individu, tetapi juga dapat membentuk pola keterkaitan antarwilayah dalam dinamika kejahatan.

Hubungan antara inflasi, kemiskinan, dan pengangguran juga saling berkaitan dalam memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga meningkatkan risiko kemiskinan. Kemiskinan yang tidak tertangani dengan baik kemudian dapat mempersempit akses masyarakat terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat pengangguran. Kondisi tersebut dapat menciptakan tekanan sosial yang berpotensi memicu terjadinya tindakan kriminal dalam masyarakat [14].

Berdasarkan fenomena tersebut, dinamika antara faktor ekonomi dan kriminalitas di Kota Medan menjadi isu yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini memiliki urgensi karena berupaya memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara inflasi, kemiskinan, dan pengangguran terhadap tingkat kriminalitas pada tingkat daerah. Selama ini, sebagian penelitian mengenai kriminalitas masih berfokus pada analisis agregat nasional, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan karakteristik sosial ekonomi lokal yang spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, kemiskinan, dan pengangguran terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan selama periode 2012–2024.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan asosiatif untuk menganalisis pengaruh variabel ekonomi terhadap tingkat kriminalitas. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini mengolah data numerik untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi inflasi, kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas selama periode penelitian, sedangkan pendekatan asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antarvariabel yang diteliti [15]. Penelitian dilakukan di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara pada periode November 2025 hingga Maret 2026 dengan menggunakan data sekunder berbentuk time series tahun 2012–2024. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan serta publikasi resmi yang relevan, dan dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan studi pustaka (Badan Pusat Statistik, 2025). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26 untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum dilakukan analisis regresi, model diuji terlebih dahulu menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas (Kolmogorov–Smirnov), uji multikolinearitas (Tolerance dan VIF), uji heteroskedastisitas (Glejser), serta uji autokorelasi (Runs Test). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial), uji F (simultan), serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan variabel inflasi, kemiskinan, dan pengangguran dalam menjelaskan variasi tingkat kriminalitas [15].

3. Hasil dan Diskusi

A. Gambaran Umum Kota Medan

Kota Medan merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara sekaligus kota terbesar di kawasan utara Pulau Sumatera yang memiliki posisi strategis sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, jasa, dan industri. Secara geografis, kota ini berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang di bagian utara, selatan, dan timur serta Selat Malaka di bagian barat laut, dengan luas wilayah sekitar 265 km² yang terbagi ke dalam 21 kecamatan dan 151 kelurahan. Jumlah penduduk Kota Medan yang telah mencapai lebih dari 2,4 juta jiwa menjadikannya sebagai salah satu kota dengan

tingkat kepadatan penduduk yang tinggi di Indonesia. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya aktivitas ekonomi dan mobilitas sosial masyarakat, namun juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas. Selain itu, pesatnya perkembangan pusat perdagangan, kawasan industri, dan aktivitas bisnis turut memunculkan dinamika ekonomi seperti fluktuasi inflasi dan ketimpangan sosial. Dengan karakteristik sosial ekonomi yang dinamis tersebut, Kota Medan dipilih sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis keterkaitan antara inflasi, kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas selama periode 2012–2024 sebagai gambaran kondisi pembangunan ekonomi daerah.

B. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari (Badan Pusat Statistik, 2025) Kota Medan dalam bentuk data time series selama periode 2012–2024 dengan jumlah observasi sebanyak 13 tahun. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, yaitu inflasi, kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas.

Tabel 2 Statistik Deskriptif
Analisis Descriptive

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	13	1,00	10,09	4,0385	2,82922
Kemiskinan	13	7,94	9,64	8,6615	,65364
Pengangguran	13	8,13	11,00	9,5385	1,06688
Kriminalitas	13	,0028	,0065	,004992	,0013877
Valid N (listwise)	13				

Sumber: Hasil penelitian olah data, 2026

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 4,0385 dengan nilai minimum 1,00 dan maksimum 10,09. Nilai standar deviasi sebesar 2,82922 menunjukkan bahwa inflasi di Kota Medan selama periode penelitian mengalami fluktuasi yang cukup besar.

Variabel kemiskinan memiliki nilai rata-rata sebesar 8,6615 dengan nilai minimum 7,94 dan maksimum 9,64. Nilai standar deviasi sebesar 0,65364 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan selama periode penelitian relatif stabil dan tidak mengalami perubahan yang signifikan setiap tahunnya.

Selanjutnya, variabel pengangguran memiliki nilai rata-rata sebesar 9,5385 dengan nilai minimum 8,13 dan maksimum 11,00. Nilai standar deviasi sebesar 1,06688 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Kota Medan mengalami variasi yang moderat selama periode pengamatan.

Sementara itu, tingkat kriminalitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,004992 dengan nilai minimum sebesar 0,0028 dan maksimum sebesar 0,0065. Standar deviasi sebesar 0,0013877 menunjukkan bahwa tingkat kriminalitas relatif stabil selama periode penelitian.

C. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan metode Shapiro–Wilk.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov Statistic	Tests of Normality			Shapiro-Wilk		
	df	Smirnov ^a Sig.		Statistic	df	Sig.
Kriminalitas	,172	13	,200*	,884	13	,082

*. This is a lower bound of the true significance. a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil penelitian olah data, 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,082, yang berarti lebih besar dari 0,05 (0,082 > 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual pada satu periode dengan residual pada periode lainnya dalam model regresi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Runs Test.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>Test Value^a</i>	,00013
<i>Cases < Test Value</i>	6
<i>Cases > = Test Value</i>	7
<i>Total Cases</i>	13
<i>Number of Runs</i>	6
<i>Z</i>	-,561
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,575

a. Median

Sumber: Hasil penelitian olah data, 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,575, yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,575 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual muncul secara acak sehingga tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

E. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel independen.

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,006	,002		2,819	,020
	Inflasi	1,583E-5	,000	,080	,258	,802
	Kemiskinan	,000	,000	-,448	-1,307	,224
	Pengangguran	,000	,000	-,416	-1,537	,159

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil penelitian olah data, 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0,802, kemiskinan sebesar 0,224, dan pengangguran sebesar 0,159. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

F. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,000	,006		-,052	,960		
Inflasi	-6,862E-5	,000	-,110	-,295	,778	,798	1,253

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12659>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Kemiskinan	,001	,001	,662	1,456	,196	,538	1,859
Pengangguran	-,001	,000	-,677	-1,602	,160	,622	1,609

a. Dependent Variable: Kriminalitas

Sumber: Hasil penelitian olah data, 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai tolerance 0,798 dan VIF 1,253, variabel kemiskinan memiliki nilai tolerance 0,538 dan VIF 1,859, serta variabel pengangguran memiliki nilai tolerance 0,622 dan VIF 1,609. Seluruh nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas.

G. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, kemiskinan, dan pengangguran terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan selama periode 2012–2024. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

**Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,000	,005		-,097	,925
	Inflasi	4,112E-5	,000	,084	,282	,784
	Kemiskinan	,002	,001	,714	2,167	,058
	Pengangguran	-,001	,000	-,629	-2,420	,039

a. Dependent Variable: Kriminalitas

Sumber: Hasil penelitian olah data, 2026

Adapun model analisis serta persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y = 0,000 + 0,00004112X_1 + 0,002X_2 - 0,001X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda yang diperoleh, interpretasi dari setiap koefisien variabel dapat dijelaskan sebagai berikut: \

1. Nilai konstanta sebesar 0,000 menunjukkan bahwa apabila variabel inflasi, kemiskinan, dan pengangguran diasumsikan bernilai nol, maka tingkat kriminalitas di Kota Medan berada pada kondisi konstan sesuai dengan nilai intercept tersebut. Konstanta ini merepresentasikan nilai dasar (baseline) tingkat kriminalitas ketika seluruh variabel independen tidak mengalami perubahan.
2. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan diikuti oleh peningkatan tingkat kriminalitas sebesar 0,00004112 satuan, dengan asumsi variabel kemiskinan dan pengangguran dalam kondisi konstan (ceteris paribus). Koefisien yang bernilai positif mengindikasikan hubungan searah antara inflasi dan tingkat kriminalitas, meskipun besarnya pengaruh relatif kecil.
3. Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 1% akan meningkatkan tingkat kriminalitas sebesar 0,002 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Tanda positif pada koefisien menandakan adanya hubungan searah antara kemiskinan dan kriminalitas.
4. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1% diikuti oleh penurunan tingkat kriminalitas sebesar 0,001 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Tanda negatif ini mengindikasikan adanya hubungan berlawanan arah antara pengangguran dan tingkat kriminalitas dalam model regresi.

H. Uji Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu tingkat kriminalitas.

**Tabel 8 Hasil Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a**

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12659>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,000	,005		-,097	,925
	Inflasi	4,112E-5	,000	,084	,282	,784
	Kemiskinan	,002	,001	,714	2,167	,058
	Pengangguran	-,001	,000	-,629	-2,420	,039

a. Dependent Variable: Kriminalitas

Sumber: Hasil penelitian olah data, 2026

Inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,784 > 0,05$ dan t hitung $0,284 < t$ tabel 2,262, sehingga secara parsial, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan.

Kemiskinan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,058 > 0,05$ dan t hitung $2,143 < t$ tabel 2,262. Dengan demikian, secara parsial, Kemiskinan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan.

Pengangguran memiliki nilai signifikansi sebesar $0,039 < 0,05$ dan t hitung $2,473 > t$ tabel 2,262, sehingga secara parsial, Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan.

I. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	3	,000	3,472	,064 ^b
	Residual	,000	9	,000		
	Total	,000	12			

Dependent Variable: Kriminalitas

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Inflasi, Kemiskinan

Sumber: Hasil penelitian olah data, 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3,472, sedangkan F tabel sebesar 3,863 pada tingkat signifikansi 5%. Karena F hitung $< F$ tabel ($3,472 < 3,863$) dengan nilai signifikansi $0,064 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi, kemiskinan, dan pengangguran secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan.

J. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,732 ^a	,536	,382	,0010910	1,318

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Inflasi, Kemiskinan

b. Dependent Variable: Kriminalitas

Sumber: Hasil penelitian olah data, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,536 dan R Square sebesar 0,382. Hal ini berarti bahwa 38,2% variasi tingkat kriminalitas dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, kemiskinan, dan pengangguran, sedangkan 61,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12659>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

K. Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0,784 ($> 0,05$), sehingga secara parsial, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi selama periode penelitian tidak berdampak langsung terhadap perubahan perilaku kriminal, karena inflasi lebih terkait dengan harga barang dan daya beli masyarakat secara umum. Temuan ini sejalan dengan [16] yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia, yang menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi tidak otomatis meningkatkan atau menurunkan angka kriminalitas. Di Kota Medan, keputusan untuk melakukan tindak kriminal kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor kesempatan kerja, kondisi sosial, dan efektivitas penegakan hukum dibandingkan tekanan inflasi. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian [17] yang menemukan pengaruh signifikan inflasi terhadap kriminalitas. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa hubungan inflasi dan kriminalitas bersifat kontekstual, tergantung kondisi ekonomi dan sosial wilayah masing-masing. Di Kota Medan, tingkat inflasi relatif terkendali sehingga belum cukup kuat untuk memicu perubahan perilaku kriminal secara signifikan, berbeda dengan wilayah yang mengalami inflasi tinggi dan berkepanjangan.

2. Pengaruh Kemiskinan terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi variabel kemiskinan sebesar 0,058 ($> 0,05$), sehingga secara parsial kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan. Meski demikian, arah koefisien positif menunjukkan kecenderungan bahwa peningkatan kemiskinan dapat diikuti peningkatan kriminalitas, walaupun pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Temuan ini sejalan dengan [18] yang juga menyatakan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas, menegaskan bahwa hubungan kedua variabel tidak selalu langsung dan signifikan secara statistik. Perbedaan karakteristik sosial, ekonomi, serta kebijakan publik di masing-masing wilayah dapat memengaruhi kuat atau lemahnya hubungan tersebut. Dalam konteks Kota Medan, meskipun kemiskinan menimbulkan tekanan ekonomi, terdapat kemungkinan adanya faktor-faktor lain seperti bantuan sosial, jaringan kekerabatan, maupun nilai-nilai sosial yang turut memoderasi dampaknya terhadap perilaku kriminal. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan [19] yang menyatakan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pengaruh kemiskinan terhadap kriminalitas bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi daerah yang diteliti. Di Kota Medan, kemiskinan memang berpotensi menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya tindak kriminal, terutama ketika keterbatasan ekonomi menyulitkan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar.

3. Pengaruh Pengangguran terhadap Kriminalitas

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel pengangguran memiliki nilai signifikansi sebesar 0,039, lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara parsial, pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat pengangguran memberikan dampak yang bermakna terhadap dinamika kriminalitas. Peningkatan angka pengangguran berpotensi menurunkan tingkat pendapatan masyarakat serta meningkatkan tekanan ekonomi, sehingga dalam kondisi tertentu dapat mendorong sebagian individu melakukan tindak kejahatan. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil [16], yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Keselarasan hasil tersebut memperkuat argumen bahwa pengangguran merupakan salah satu determinan penting dalam menjelaskan peningkatan angka kriminalitas. Dalam konteks Kota Medan, tingginya tingkat pengangguran dapat 64 mempersempit peluang memperoleh pendapatan yang layak, sehingga meningkatkan kerentanan sebagian masyarakat terhadap perilaku menyimpang. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan [20] yang menyimpulkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran dan kriminalitas bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik sosial serta struktur ekonomi masing-masing daerah. Di Kota Medan, keterbatasan lapangan

pekerjaan dan peluang ekonomi kemungkinan memperbesar tekanan finansial masyarakat, sehingga pengangguran memiliki dampak yang lebih nyata terhadap tingkat kriminalitas. Sebaliknya, pada daerah lain yang memiliki sektor informal yang kuat atau mekanisme ekonomi alternatif yang mampu menyerap tenaga kerja, dampak pengangguran terhadap kriminalitas dapat menjadi tidak signifikan.

4. Pengaruh Inflasi, Kemiskinan, dan Pengangguran terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0,784 ($> 0,05$), sehingga secara parsial, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi selama periode penelitian tidak berdampak langsung terhadap perubahan perilaku kriminal, karena inflasi lebih terkait dengan harga barang dan daya beli masyarakat secara umum. Temuan ini sejalan dengan (Kurniasih et al., 2024) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia, yang menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi tidak otomatis meningkatkan atau menurunkan angka kriminalitas. Di Kota Medan, keputusan untuk melakukan tindak kriminal kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor kesempatan kerja, kondisi sosial, dan efektivitas penegakan hukum dibandingkan tekanan inflasi. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian (Şengül & Canbay, 2025) yang menemukan pengaruh signifikan inflasi terhadap kriminalitas. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa hubungan inflasi dan kriminalitas bersifat kontekstual, tergantung kondisi ekonomi dan sosial wilayah masing-masing. Di Kota Medan, tingkat inflasi relatif terkendali sehingga belum cukup kuat untuk memicu perubahan perilaku kriminal secara signifikan, berbeda dengan wilayah yang mengalami inflasi tinggi dan berkepanjangan.

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3,472 dengan nilai signifikansi sebesar 0,064, sehingga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi, kemiskinan, dan pengangguran secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan.

Meskipun secara simultan ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan, namun nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,382 menunjukkan bahwa 38,2% variasi tingkat kriminalitas dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, kemiskinan, dan pengangguran, sedangkan 61,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor sosial, kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, serta kebijakan pemerintah dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi, kemiskinan, dan pengangguran terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan selama periode 2012–2024, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,784. Demikian juga dengan variabel kemiskinan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,058. Sementara itu, variabel pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,039, yang menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengangguran dapat meningkatkan potensi terjadinya tindakan kriminal. Secara simultan, variabel inflasi, kemiskinan, dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan dengan nilai signifikansi sebesar 0,064. Namun demikian, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel inflasi, kemiskinan, dan pengangguran mampu menjelaskan sebesar 38,2% variasi tingkat kriminalitas, sedangkan sisanya sebesar 61,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Referensi

- [1] T. S. M. Ilham G Mubarak, "Analisis Pengaruh Indikator Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas : 2021," 2023.
- [2] D. T. Anozhi and B. Novianda, "Economics Development Analysis Journal Socio-Economic and Property Crime Rate in Indonesia," *Econ. Dev. Anal. J. Vol.*, vol. 12, no. 3, pp. 305–318, 2023, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- [3] B. P. Statistik, "Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)," 2024. [Online]. Available: <https://medankota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTEzIzI=/tingkat-pengangguran-terbuka---persen-.html>
- [4] B. P. Statistik, "Inflasi," 2024. [Online]. Available: <https://medankota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MSMy/inflasi-di-beberapa-kota-di-sumatera-utara---persen-.html>
- [5] A. Maimunah, Fahriya, Muawanah, and Fatonah, "Dinamika Inflasi Di Indonesia: Analisis Faktor-Faktor Penyebab Inflasi Dan Dampak Terhadap Perekonomian," *J. Media Akad.*, vol. 2, no. 6, pp. 3031–5220, 2024.
- [6] B. P. Statistik, "Persentase Penduduk Miskin," 2025. [Online]. Available: <https://sumut.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzMjMg==/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-utara.html>
- [7] A. Rahmansyah, "Dan Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia Tahun 2015-," vol. 8, pp. 3804–3812, 2025.
- [8] M. Agustina, H. Astuti, and J. H. Susilo, "Unemployment in Indonesia: An Analysis of Economic Determinants from 2012-2021," *Signifikan J. Ilmu Ekon.*, vol. 12, no. 1, pp. 69–82, 2023, doi: 10.15408/sjie.v12i1.29247.
- [9] Salsabila Putri Ardefa, Milla Naeruz, and Azhar Apriandi, "Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan

- Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Indonesia,” *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 4173–4177, Jun. 2025, doi: 10.31004/jerkin.v3i4.1014.
- [10] Nadya Soraya, Muhammad Azkia Nurfikr, Ariq Rafi, and Muhammad Kurniawan, “Pengaruh Ketimpangan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kriminalitas di Indonesia Tahun 2013-2023,” *J. Ekon. Akuntansi, dan Perpajak.*, vol. 1, no. 3, pp. 43–58, Jun. 2024, doi: 10.61132/jeap.v1i3.211.
- [11] Adamvin Satria Dharmawan, Nurul Istiqomah, Putri Nurmawati, and Misfi Laili Rohmi, “Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Kemiskinan dan Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap Tindak Kriminalitas di Indonesia Tahun 2021-2023,” *SANTRI J. Ekon. dan Keuang. Islam*, vol. 3, no. 4, pp. 27–41, Jul. 2025, doi: 10.61132/santri.v3i4.1739.
- [12] D. Amelia and P. Ridwan, “Analisis Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Tingkat Kriminalitas di Provinsi Bengkulu,” *J. Pendidik. Indones.*, 2024, doi: 10.59141/japendi.v5i12.6319.
- [13] F. Annas Susanto, T. Herlambang, F. Yudianto, T. D. Wulan, P. R. Ningsih, and A. I. Permatasari, “Web-based Library Information System at SMK PGRI Sukodadi Lamongan,” *Int. J. Sci. Res. Manag.*, vol. 10, no. 04, pp. 827–831, 2022, doi: 10.18535/ijsrcm/v10i4.ec04.
- [14] D. W. K. T. Schnepel, “Economic adversity and crime: old theories and new evidence,” *Aust. J. Soc. Issues*, 2016, doi: <https://doi.org/10.1002/j.1839-4655.2015.tb00336.x>.
- [15] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, 9th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- [16] E. P. Kurniasih, N. Andini, M. Kartika, N. F. Dosinta, N. F. Hamsyi, and I. Iqbal, “Unveiling the links: How poverty, unemployment, education, and income inequality drive crime in Indonesia?,” *J. Islam. Econ.*, vol. 8, no. 2, pp. 189–210, 2024.
- [17] S. Şengül and Ş. Canbay, “Spatial analysis of the macroeconomic determinants of crime: Evidence from regions of Türkiye,” *Econ. Syst.*, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2025.101350>
- [18] Amelia and Ridwan, “6319-Article Text-13109-1-10-20241229,” vol. 5, no. 12, pp. 1693–1706, 2024.
- [19] ova renita Lestari, “Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Menurut Perspektif Ekonomi Islam ...,” *J. Muamalat Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 640–653, 2024, [Online]. Available: [http://repository.radenintan.ac.id/32222/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/32222/1/PERPUS PUSAT BAB I DAN V.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/32222/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/32222/1/PERPUS%20PUSAT%20BAB%20I%20DAN%20V.pdf)
- [20] A. Rahayu, R. Husein, Murtala, and R. Juanda, “THE EFFECT OF ECONOMIC GROWTH, UNEMPLOYMENT, POPULATION, AND POVERTY ON CRIME IN INDONESIA,” *Int. Proceeding J. Financ. Econ. Manag. ICOFEB 2025*, vol. 3, no. 1, pp. 1–18, 2025, doi: 10.29103/jmpe.v7i1.17027.